

BAB IV

DESKRIPSI, PEMBUKTIAN HIPOTESIS, DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Data

Penelitian dilakukan di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, dengan mengambil sampel acak dari siswa kelas VII, VIII, dan IX kelas putra dan putri. Setelah melakukan penelitian terkait kepemimpinan pembelajaran guru dan motivasi belajar siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, dengan mengambil sampel 51 orang siswa secara acak. Peneliti mendapatkan data dengan memberikan angket pada 51 orang siswa yang telah diisi di SMP Plus Nurul Hikmah, dengan pemberian skor pada tiap jawaban yang dipilih sesuai pada tabel skor pada BAB III.

Hasil dari data penelitian ini nantinya yang akan menjadi bahan untuk pengujian hipotesis peneliti. di mana hipotesis peneliti dalam BAB I menyebutkan, jika ada hubungan positif antara kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Dalam pengujian ini, peneliti akan dibantu oleh program/*software Statistical Packages For Social Science (SPSS)* versi 23, yang merupakan tahap selanjutnya dari penelitian kuantitatif yang dilakukan oleh peneliti. Berikut adalah analisis dari tiap variabel dan juga pengujian hipotesis pada penelitian ini.

1. Kepemimpinan Pembelajaran Guru

Setelah melakukan uji validitas terhadap angket yang akan dijadikan sebagai alat/instrumen penelitian, didapat 15 item pertanyaan untuk variabel

Kepemimpinan Pembelajaran Guru di SMP Plus Nurul Hikmah. Pembagian skor tiap item dan jumlah skor untuk tiap sampel telah dijabarkan pada lampiran karya tulis ini. Sementara itu, untuk mempermudah melakukan analisa, peneliti membuat tabel statistik hasil analisis Kepemimpinan Pembelajaran Guru di SMP Plus Nurul Hikmah sebagai berikut:

Tabel 4.1
Analisis Statistik Variabel X

Statistik	Skor Statistik
Jumlah Sampel	51
Nilai Tertinggi	59
Nilai Terendah	29
Nilai Rata-Rata	50,56
Standar Deviasi	6,91

Pada tabel 4.1 analisis statistik di atas, dapat diketahui jika nilai tertinggi dari hasil skor siswa sebesar 59, sementara untuk nilai terendahnya adalah 29. Nilai rata-rata variabel kepemimpinan pembelajaran guru yakni 50,56, dan standar deviasinya sebesar 6,91. Informasi pada table analisis statistic ini nantinya akan dijadikan sebagai acuan untuk membuat table kategorisasi kepemimpinan pembelajaran guru. Pengkategorian dimulai dari kategori kurang baik hingga sangat baik. Berikut ini, hasil dari kategorisasi kepemimpinan pembelajaran gutu di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

Tabel 4.2
Interval Variabel X

Interval	Keterangan	Frekuensi	Persentase
29 - 36,5	Kurang Baik	3	5,8%
36,6 - 44,1	Cukup Baik	5	9,8%
44,2 - 51,7	Baik	16	31,4%

51,8 - 59,3	Sangat Baik	27	53%
Total		51	100%

Pada tabel 4.2 hasil analisis distribusi frekuensi yang didapatkan dari 51 sampel di atas, memperlihatkan sebaran skor yang didapat. Dari tabel tersebut dapat diketahui jika sebanyak 53% siswa sebagai sampel dalam penelitian menilai jika kepemimpinan pembelajaran guru di sekolah adalah sangat baik. Sementara itu untuk 31,4% siswa menilai baik, 9,8% menilai cukup baik dan 5,8% masih menilai jika kepemimpinan pembelajaran guru di sekolah kurang baik. Dari hasil tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan jika, Kepemimpinan Pembelajaran Guru di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan memiliki penilaian atau dalam kategori yang sangat baik.

2. Motivasi Belajar Siswa

Sama halnya dengan variabel kepemimpinan pembelajaran guru, pada variabel Motivasi Belajar Siswa di SMP Plus Nurul Hikmah, peneliti telah mengumpulkan data dari hasil penelitian dengan instrumen penelitian sebanyak 12 item. Pembagian skor tiap item dan jumlah skor untuk tiap sampel telah dijabarkan pada lampiran karya tulis ini. Sementara itu, untuk mempermudah melakukan analisa, peneliti membuat tabel statistik hasil analisis Motivasi Belajar Siswa di SMP Plus Nurul Hikmah sebagai berikut:

Tabel 4.3
Analisis Statistik Variabel Y

Statistik	Skor Statistik
Jumlah Sampel	51
Nilai Tertinggi	41
Nilai Terendah	21

Nilai Rata-Rata	34,17
Standar Deviasi	4,91

Pada tabel analisis statistik 4.3 di atas, dapat diketahui jika nilai tertinggi dari hasil skor siswa sebesar 41, sementara untuk nilai terendahnya adalah 21. Nilai rata-rata untuk variabel motivasi belajar siswa yakni 34,17, dan standar deviasinya sebesar 4,91. Informasi pada tabel analisis statistik ini nantinya akan dijadikan sebagai acuan untuk membuat tabel kategorisasi motivasi belajar siswa. Pengkategorian dimulai dari kategori kurang baik hingga sangat baik. Berikut ini, hasil dari kategorisasi motivasi belajar siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

Tabel 4.4
Interval Variabel Y

Interval	Keterangan	Frekuensi	Persentase
21 – 26	Kurang Baik	5	9,8%
27 – 32	Cukup Baik	8	15,7%
33 – 38	Baik	29	56,9%
39 – 44	Sangat Baik	9	17,6%
Total		51	100%

Pada tabel 4.4 hasil analisis distribusi frekuensi yang didapatkan dari 51 sampel di atas, memperlihatkan sebaran skor yang didapat. Dari tabel tersebut dapat diketahui jika sebanyak 56,9% siswa sebagai sampel dalam penelitian menilai jika motivasi belajar siswa terbilang baik. Sementara itu untuk 17,6% siswa menilai sangat baik, ada pula 15,7% menilai cukup baik dan sisanya sebesar 9,8% masih menilai jika motivasi belajar siswa berada pada penilaian yang masih kurang baik. Dari hasil tersebut dapat ditarik sebuah

kesimpulan jika, Motivasi Belajar Siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan pada saat ini memiliki penilaian atau dalam kategori yang baik.

B. Pembuktian Hipotesis

Setelah menganalisa satu persatu hasil skor dari masing-masing variabel. Kali ini, akan dibahas mengenai hasil analisa serta menjawab hipotesis sementara penulis terhadap ada tidaknya korelasi kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Sebelum melakukan uji hipotesis, peneliti harus melakukan uji normalitas data dan uji linieritas data, yang akan dijabarkan sebagai berikut.

1. Uji Normalitas Data

Langkah pertama yang dilakukan oleh penulis, setelah melakukan observasi ke lapangan untuk mengumpulkan data terkait judul skripsi Korelasi Kepemimpinan Pembelajaran Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, yakni melakukan uji hipotesis. Di mana, sebelum melakukan uji hipotesis, penulis terlebih dahulu melakukan uji normalitas pada data yang telah didapatkan.

Hal ini bertujuan untuk mengetahui, apakah data yang diperoleh dari sampel di lapangan telah berdistribusi normal atau tidak. Pada penelitian ini, uji normalitas dilakukan menggunakan metode *one sample* Kolmogorov-Smirnov, yang memiliki taraf 0,05. Metode ini dipilih, karena sampel pada penelitian berjumlah lebih dari 50 sampel. Dengan bantuan *software* SPSS 23, berikut ini hasil dari uji normalitas yang telah dilakukan.

Tabel 4.5
Uji Normalitas Data
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		51
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.87686567
Most Extreme Differences	Absolute	.116
	Positive	.065
	Negative	-.116
Test Statistic		.116
Asymp. Sig. (2-tailed)		.084 ^c

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

c. Lilliefors Significance Correction.

Dari hasil tabel 4.5 *one-sample* Kolmogorov-Smirnov tes di atas, dapat diketahui jika nilai signifikansi Asymp. Sig. (2-tailed) menunjukkan nilai sebesar 0,084. Hasil ini lebih besar dari taraf 0,05 pada uji normalitas. Sehingga, sesuai dengan dasar pengambilan kesimpulan untuk uji Kolmogorov Smirnov yakni, $0.084 > 0.05$. dapat ditarik sebuah kesimpulan jika data berdistribusi normal. Dengan demikian salah satu syarat normalitas data telah terpenuhi.

2. Uji Linearitas Data

Setelah melakukan uji normalitas, peneliti melanjutkan pada langkah selanjutnya yaitu, uji linearitas data. Uji linearitas dilakukan untuk mengetahui apakah kedua variabel memiliki hubungan yang linear secara signifikan atau tidak. Adapun uji linearitas yang dilakukan pastilah memiliki dasar pengambilan kesimpulan. Ada dua cara yang dapat dilakukan untuk mengambil keputusan dalam uji linearitas data ini, namun penulis memilih cara

dengan membandingkan nilai signifikan (Sig.) dengan 0,05. Berikut ini, hasil dari uji linearitas yang telah dilakukan dengan bantuan program SPSS 23.

Tabel 4.6
Uji Linieritas

ANOVA Table

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.	
motivasi * pembelajaran	Between Groups (Combined)	847.662	20	42.383	3.534	.001
	Linearity	455.907	1	455.907	38.019	.000
	Deviation from Linearity	391.754	19	20.619	1.719	.090
	Within Groups	359.750	30	11.992		
	Total	1207.412	50			

Dapat diketahui dari tabel 4.6 di atas, jika Sig dari Kepemimpinan Pembelajaran Guru dengan Motivasi Belajar Siswa menunjukkan hasil 0,090. Di mana kita ketahui jika nilai *Deviation from Linearity Sig.* > 0,05, maka kedua variabel memiliki hubungan linear yang signifikan. Sementara 0,090 > 0,05, dengan ini dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa memiliki hubungan linear yang signifikan.

3. Uji Hipotesis

Dari data angket yang telah didapat tentang Kepemimpinan Pembelajaran Guru dan Motivasi Belajar Siswa. Di sini penulis menggunakan rumus *product moment* seperti yang telah disebutkan dalam BAB III, teknik ini dipilih untuk membuktikan hipotesis pada BAB I, jika terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa. Berikut ini, hasil dari analisa yang telah penulis lakukan, dibantu dengan menggunakan program SPSS 23.

Tabel 4.7
Uji Korelasi

Correlations

		Pembelajaran	motivasi
Pembelajaran	Pearson Correlation	1	.614**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	51	51
Motivasi	Pearson Correlation	.614**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	51	51

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan hasil perhitungan menggunakan program SPSS 23 pada tabel 4.7 di atas, didapat nilai $r_{hitung} = 0,614$. Sementara itu jumlah sampel yang diambil oleh penulis yakni sebesar 51 sampel, dengan tingkat kepercayaan 95%. Maka nilai $r_{tabel} = 0,266$.

Dari uji hipotesis tersebut didapat hasil bahwa $r_{hitung} (0,614) > r_{tabel} (0,266)$. Dapat disimpulkan jika ada hubungan positif antara Kepemimpinan Pembelajaran Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Dengan demikian, semakin baik Kepemimpinan Pembelajaran Guru, maka akan semakin baik pula Motivasi Belajar Siswa di SMP Plus Nurul Hikmah. Berlaku juga untuk sebaliknya.

Setelah melakukan uji hipotesis menggunakan rumus product moment dengan bantuan program SPSS versi 23. Kita mendapatkan jawaban jika ada hubungan antara variabel X dengan variabel Y, namun hasil tersebut berlaku hanya untuk sampel. Agar hasil dari data tersebut dapat berlaku untuk

populasi, maka peneliti perlu untuk melakukan Uji Signifikansi. Berikut ini rumus, pengerjaan dan hasil dari Uji Signifikansi yang dilakukan.

$$\begin{aligned}
 t &= \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}} \\
 &= \frac{0,614 \sqrt{51-2}}{\sqrt{1-(0,614)^2}} \\
 &= \frac{4,298}{0,793} \\
 &= 5,633
 \end{aligned}$$

Hasil dari t_{hitung} tersebut kemudian dibandingkan dengan t_{tabel} . Pada kesalahan 5% uji dua pihak dan $dk = 51 - 2 = 49$, diperoleh t_{tabel} sebesar 2,021. Berdasarkan hasil dari perhitungan tersebut, diketahui jika $t_{hitung} > t_{tabel}$, jadi dapat ditarik sebuah kesimpulan jika koefisiensi korelasi antara penghasilan dan pengeluaran sebesar 0,614 adalah signifikan. Dengan demikian dapat diartikan jika koefisiensi tersebut berlaku pada populasi yang sampelnya 51 orang.

Sementara pada tabel interpretasi nilai dalam buku yang ditulis Suharsimi Arikunto berjudul "*Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*", nilai r_{xy} yang diperoleh dari penelitian kuantitatif menunjukkan hasil 0,614. Yang jika dianalisis pada tabel interpretasi nilai r menunjukkan interpretasi yang Cukup. Sehingga dapat disimpulkan jika ada hubungan positif yang cukup antara kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan.

C. Pembahasan

Seperti yang telah diketahui. Dalam proses pendidikan, guru merupakan komponen penting untuk menggerakkan kegiatan belajar mengajar di sekolah. Tidak hanya sekadar memberikan ilmu akademik pada siswa, guru pun dituntut mampu memberikan stimulus untuk meningkatkan motivasi belajar siswa di sekolah. Mengapa hal itu menjadi kewajiban bagi seorang guru? Hal ini dikarenakan, dalam keseharian guru adalah orang yang paling sering bertemu dan memiliki waktu yang lebih lama dengan siswa dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

Untuk mengukur tingkat keberhasilan seorang guru dalam proses belajar mengajar di kelas, maka ada beberapa indikator yang bisa dijadikan patokan. salah satunya adalah, sikap kepemimpinan pembelajaran guru. Guru yang memiliki rasa kepemimpinan yang tinggi, mampu untuk menggerakkan siswa ke arah tujuan pendidikan nasional. Hal ini pun akan selaras dengan semakin tinggi pula motivasi belajar siswa untuk mencapai tujuan pendidikan nasional. Sementara kepemimpinan pembelajaran guru yang rendah, akan membawa tujuan yang sebaliknya. Motivasi siswa menjadi semakin menurun, dan tujuan pendidikan nasional tidak akan tercapai.

Dalam observasi yang dilakukan sebelum peneliti melakukan penelitian, menemukan sebagian kecil tenaga pendidik yang kurang memahami pentingnya kepemimpinan pembelajaran dalam kelas. Akibatnya penulis menjumpai beberapa siswa yang memiliki motivasi belajar rendah pada guru mata pelajaran tersebut. Berlaku sebaliknya dengan tenaga pendidik yang

memahami kepemimpinan pembelajaran, siswa memiliki motivasi belajar yang lebih tinggi. Sehingga, terlihat jelas jika ada hubungan/korelasi antara kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi siswa di sekolah. Hal ini yang membuat peneliti akhirnya tergerak untuk meneliti lebih jauh tentang hubungan antar kedua variabel tersebut.

Penelitian dilakukan di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, dengan 51 sampel yang telah dipilih menggunakan teknik *proportionate stratified random sampling*. Penelitian ini akan membahas lebih mendalam hasil dari data analisis yang telah diperoleh di lapangan, mengenai keterikatan antara variabel (X) yakni, kepemimpinan pembelajaran guru, dengan variabel (Y) yakni, motivasi belajar siswa. Proses pengumpulan data yang telah dilakukan meliputi observasi lapangan yang dilakukan baik pasca penelitian, hingga menjalankan penelitian. Kemudian pengisian angket oleh para siswa dengan jumlah sampel yang telah ditentukan, dan wawancara singkat dengan siswa dan guru di sekolah sebagai tambahan dalam memperkuat hasil penelitian nantinya.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, peneliti memperoleh hasil dari data di lapangan yang menunjukkan jika ada hubungan/korelasi yang positif antara kepemimpinan pembelajaran guru dengan motivasi belajar siswa. Hal ini ditunjukkan dengan nilai rata-rata pada angket sebesar 53% pada variabel (X) kepemimpinan pembelajaran guru, dan 56,9% pada variabel (Y) motivasi belajar siswa yang sama-sama menunjuk pada daerah interval "sangat baik" dan "baik".

Jika dirinci kembali, skor total dari 15 butir soal yang dibuat oleh peneliti, maka diketahui jika pada butir soal nomor 12 memiliki skor total paling rendah, sedangkan butir soal dengan skor total tertinggi pada butir soal nomor 8 dibanding dengan butir soal lainnya pada variabel (X) kepemimpinan pembelajaran guru. Dengan masing-masing skor total yang diperoleh: nomor soal 12 "Ketika ada siswa yang ketinggalan pelajaran, guru akan membimbingnya" memiliki skor 135. sementara untuk skor tertinggi nomor soal 8 "Guru memberikan kesempatan pada siswa untuk bertanya" memiliki skor 193.

Dari pemberian skor pada tiap butir soal tersebut, peneliti memutuskan untuk memperkuat data yang telah diperoleh, dengan cara observasi langsung dan melakukan wawancara singkat dengan beberapa siswa yang ditemui di lokasi. Salah satu siswa mengatakan jika, memang tidak semua guru mau membantu siswa yang ketinggalan pelajaran karena absen sakit. Sebagian kecil ada yang meminta siswa untuk belajar sendiri jika tertinggal pelajaran, atau menyarankan agar minta dibantu teman sebangkunya. *"Kalau gak aktif ngejar guru, memang guru gak akan bantu buat ngajarin pelajaran yang tertinggal, Kak. Jadi kalau urusan pelajaran yang tertinggal, itu rajin-rajin siswanya aja buat aktif. Entah tanya sama guru atau teman. Guru bakal bantuin sih, tapi gak semua mau. Sebagian kecil ada guru yang kayak gak peduli sama siswanya dan nyuruh belajar sendiri. Tapi gak banyak, Cuma*

sebagian kecil aja.”¹ Sementara untuk butir soal nomor 8, menurut hasil wawancara pada salah satu siswa laki-laki mengatakan, jika guru memang sering memberikan kesempatan pada siswa bertanya jika ada hal yang tidak dimengerti dari penjelasan yang telah dijabarkan. Ia pun menambahkan, tidak hanya memberikan kesempatan bertanya guru pun memberikan kebebasan pada siswa untuk bertukar pendapat dengan tenaga pendidik. ”lebih welcome, Kak kalau guru-guru di sini. Jadi siswa juga diajak mikir, diskusi, nerima saran juga. Ramah gitu, jadi kita gak takut buat ngehuari ide atau pendapat,”² tutur salah satu siswa yang penullis temui.

Beberapa data tambahan serta observasi langsung yang dilakukan, peneliti melihat jika data-data hasil wawancara singkat dan angket tersebut berjalan dengan selaras dengan apa yang terjadi di lapangan saat proses kegiatan belajar mengajar sedang berlangsung di dalam kelas maupun di luar jam pelajaran. Di luar jam pelajaran, sebagian guru memang tidak bisa membantu siswa yang tertinggal materi pembelajaran, dengan memberikan berbagai alasan. Sedangkan di dalam kelas, sinergi positif antara siswa dan guru berjalan sesuai dengan data angket dan wawancara singkat yang diperoleh.

Dalam dua butir pertanyaan pada angket variabel (X) ini perolehan skor tertinggi serta dukungan data observasi dan wawancara singkat, dapat dikaitkan pula dengan gaya kepemimpinan guru yang dipakai oleh rata-rata

¹ Faradilla, Santri Putri Kelas VII B SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Wawancara di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, (26 Februari 2021)

² Valentino Huda, Santri Putra Kelas IX C SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Wawancara di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, (25 Februari 2021)

tenaga pendidik di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan yaitu, gaya kepemimpinan demokratis. Tipe kepemimpinan jenis ini memberikan kesempatan pada siswa untuk berbicara, mengemukakan pendapat, dan saran juga kritikan. Kepemimpinan jenis ini lebih mementingkan kebersamaan, sehingga siswa pun dapat mengembangkan kemampuannya.

Kemudian apakah skor terendah yang didapat dalam penelitian ini tidak memiliki fungsi atau makna? Tentu tidak. Skor terendahnya dari data angket variabel (X) ikut menjadi pendukung bukti pentingnya kepemimpinan guru. Menurut Suparno, mengajar secara filsafat konstruktivisme atau pengajaran demokratis lebih menekankan bahwa, siswa itu sudah tahu sesuatu meskipun belum sempurna, bahwa guru tidak maha tahu, dan bahwa siswa dapat belajar sendiri. Secara filsafat ini menyatakan bahwa, siswa hanya akan menjadi tahu bila mereka belajar sendiri.³ Dari teori ini dapat dikaitkan jika, tenaga pendidik yang tidak membantu siswa yang tertinggal, bukan karena mereka ingin menelantarkan siswa, namun mereka juga ingin mengasah kemampuan teman dan anak yang tertinggal pelajaran untuk lebih mandiri.

Pada angket variabel (Y) motivasi belajar siswa di SMP Plus Nurul Hikmah pun memiliki total skor tertinggi dan terendah. Untuk skor total terendah terdapat pada butir soal nomor 12 "Apakah anda pernah mendapatkan tugas yang sulit dari guru?" dengan skor total sebesar 102. sementara nilai

³ Marselinus Sugiarto M., *Hubungan Antara Gaya Kepemimpinan Demokratis Guru A dengan Motivasi Belajar Siswa Kelas X Sekolah B di Sleman Yogyakarta*, (Yogyakarta: tp, 2018), 28.

tertinggi terdapat pada butir soal nomor 9 ” Guru selalu mengingatkan anda untuk rajin belajar.” dengan total skor sebesar 183.

Sama halnya dengan variabel pertama, pada variabel kedua peneliti pun melakukan wawancara singkat bersama siswa serta melakukan observasi secara langsung di lapangan. Hal ini dilakukan untuk mengkonfirmasi keselarasan data, sehingga analisis yang dilakukan memiliki hasil yang kuat. Menurut salah satu siswa yang dijumpai peneliti saat melakukan observasi, mengatakan bahwa guru memang memberikan soal-soal sulit. Namun, bukan soal yang tidak bisa dikerjakan atau tidak diajarkan sebelumnya. *”Tingkat kesulitan orang kan beda-beda, Kak. Emang ada yang sulit gitu sih, Cuma ustad-ustadzah gak maksain harus selesai dan benar. Misal memang benar-bener sulit, ya soal itu nanti dibahas bareng-bareng pas di kelas,”*⁴ ucap salah satu siswa yang peneliti temui. Sementara pada skor tertinggi, di mana guru selalu mengingatkan siswa untuk rajin belajar, siswa lain berpendapat jika motivasi itu tidak selalu keluar dari lisan saja. *”Seperti kata teman saya barusan, Kak. Kayak ngasih PR gitu walaupun satu soal, menurut saya itu juga termasuk bentuk motivasi dari guru supaya siswanya tetap belajar meski di rumah,”*⁵ dikutip dari salah satu siswa yang peneliti temui di lapangan.

Dari pernyataan-pernyataan tersebut, peneliti mendapatkan gambaran. Bahwa siswa mendapatkan banyak dorongan dari luar oleh guru. Baik saat berada di dalam kelas atau pun di luar kelas. Hal ini pun selaras

⁴ Alif, Santri Putra Kelas VIII A SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Wawancara di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, (24 Februari 2021)

⁵ Wildan, Santri Putra Kelas VIII A SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, Wawancara di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, (24 Februari 2021)

dengan hasil observasi yang semakin menguatkan data angket pada variabel (Y) Motivasi belajar siswa. Berdasarkan data nilai skor terendah dan tertinggi yang diperoleh serta hasil wawancara singkat yang dilakukan. Guru yang merupakan faktor eksternal motivasi siswa, memberikan dorongan tidak hanya dengan meminta siswa rajin belajar secara lisan. Akan tetapi, dengan memberikan tugas-tugas yang tidak membuat siswa tertekan, namun mampu secara bertahap meningkatkan kemampuan siswanya. Ada pula, dorongan yang diberikan berupa cerita atau pun kisah motivasi di sela-sela jam pelajaran berlangsung. Hal ini menunjukkan bahwa motivasi yang diberikan oleh para guru di SMP Plus Nurul Hikmah memiliki motif yang beragam agar peserta didik terdorong semangat belajarnya.

Sadar atau tidak disadari faktor kepemimpinan guru memiliki faktor yang sangat penting untuk mendorong siswa belajar. Hal ini pun sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Muchlis Solichin, beliau menuliskan jika pembentukan motivasi belajar di sekolah bergantung pada kepala sekolah, guru, karyawan, dan lingkungan sekolah. Pemenuhan fasilitas seperti perpustakaan, laboratorium, dan lain-lain juga dapat mendorong siswa untuk giat belajar. Adanya persepsi positif terhadap lingkungan memudahkan siswa belajar dengan baik. Fasilitas yang kurang akan menghambat siswa dalam belajarnya.⁶

Dari kedua analisa yang telah dilakukan menguatkan hipotesis penulis jika, Adanya Korelasi antara Kepemimpinan Guru dengan Motivasi

⁶ Muchlis Solichin, *Psikologi Belajar*, (Surabaya: Pena Salsabila, 2017), 153.

Siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan. Hal ini dikarenakan faktor yang mempengaruhi motivasi juga berasal dari faktor eksternal, yaitu kepemimpinan seorang tenaga pendidik. Guru yang memiliki kemampuan kepemimpinan yang baik, akan menjadi pendorong terkuat seorang siswa untuk belajar. Sementara guru yang memiliki kepemimpinan buruk, akan membuat siswa malas untuk belajar.

Jika digabungkan dengan pengujian hipotesis di atas, di mana r_{hitung} (0,614) > r_{tabel} (0,266), serta analisis pada tabel interpretasi nilai untuk mengetahui kekuatan hubungan antar variabel dilihat dari nilai koefisiensi korelasi yang berada pada interpretasi cukup. Maka hipotesis sementara yang dikemukakan oleh peneliti pada BAB I adalah terbukti benar. Jika ada korelasi positif antara Kepemimpinan Pembelajaran Guru dengan Motivasi Belajar Siswa di SMP Plus Nurul Hikmah Pamekasan, yang menyatakan jika hipotesis pada penelitian ini terbukti dengan data yang sudah dikumpulkan dan pengujian data secara terperi